

BAB IV

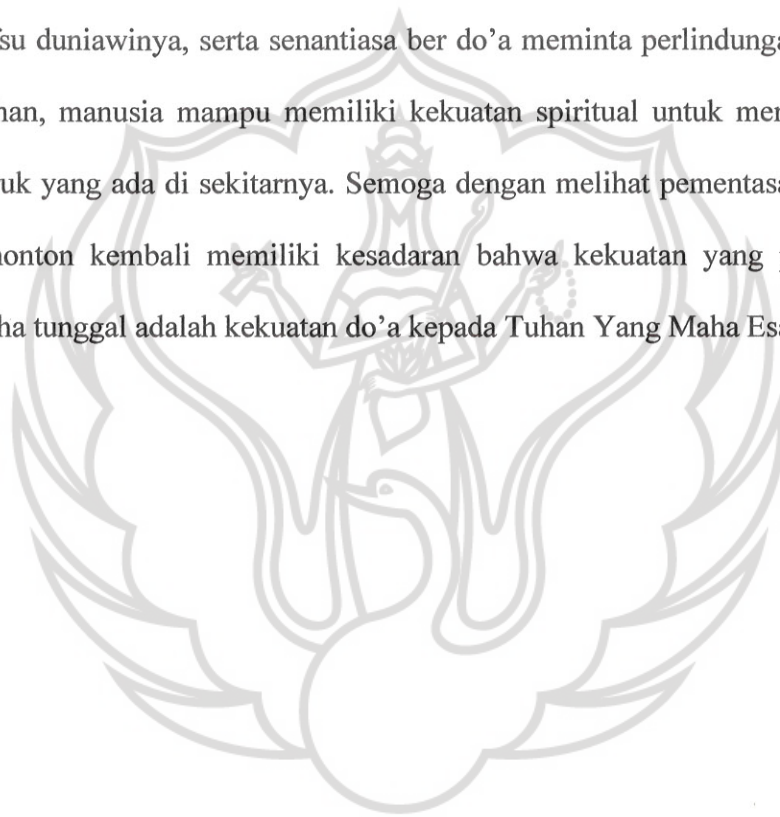
KESIMPULAN

Menciptakan sebuah karya tari tentunya tidak terlepas dari latar belakang penata, bagaimana penata menangkap rangsang yang diperoleh, kemudian mengejawantahkan gagasannya ke dalam bentuk gerak. Selama menempuh masa studi, penata telah memiliki berbagai pengalaman tari yang menjadi referensi penata untuk membuat sebuah karya baru. Motif gerak yang menjadi dasar, dikembangkan, dan disusun menjadi rangkaian alur ceritera. Tema karya tari, yakni ruwatan, dilambangkan penata dengan takluknya Bathara Kala pada mantra-mantra Dalang. Secara rasional, lambang ini juga memiliki makna bahwa kejahatan akan kalah dengan kebajikan, dan cobaan yang dihadapi manusia akan berlalu seiring dengan doa dan usahanya. Diharapkan melalui karya tari ini, penikmat seni dapat memaknai ceritera yang terkandung di dalamnya dengan baik, dan mendapatkan suatu makna mendalam. Bukan hanya sekedar melihat karya tari ini sebagai sekelompok penari yang bergerak, namun dapat juga memahami makna yang bermanfaat, sesuai dengan konteksnya.

Bahwa dalam kehidupan manusia selalu ada baik dan buruk, kejahatan dan kebaikan, yang segala sesuatunya harus berjalan dengan selaras dan kehidupan. Hal-hal yang buruk dan yang jahat tidak hanya datang dari sesama manusia yang tampak, tetapi ada juga yang bersumber dari sesuatu yang tidak nampak atau gaib. Terlepas dari masalah percaya atau tidak, dalam beberapa sumber bahkan dalam

Kitab Suci pun disebutkan bahwa makhluk gaib itu benar-benar ada. Ada yang baik, namun ada juga yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia. Dalam diri setiap manusia pasti ada hawa nafsu yang bersifat negatif, itulah contoh pengaruh syetan yang menempel pada manusia.

Manusia seyogyanya hidup dengan berpegang teguh pada iman dan ketakwaan terhadap Tuhan. Melalui *laku*, hidup prihatin, tidak terbuai dengan nafsu duniawinya, serta senantiasa ber do'a meminta perlindungan hanya kepada Tuhan, manusia mampu memiliki kekuatan spiritual untuk menjauhkan hal-hal buruk yang ada di sekitarnya. Semoga dengan melihat pementasan karya tari ini, penonton kembali memiliki kesadaran bahwa kekuatan yang paling kuat dan maha tunggal adalah kekuatan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Agung, Putra, Gde, Agung, Anak, 1982/1982, *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi.

—————, 2005, “Fenomena Kreativitas Tari”, dalam *Jurnal Seni Tari Joged*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Vol. 1.

Hawkins, Alma M. 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Mantili.

Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.

Laksono. P.M., 1985, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*, Gadjah Mada University Press.

Pamungkas, Ragil. 2002, *Tradisi Ruwatan*, Yogyakarta: Narasi.

Purwadi, 2007, *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*, Yogyakarta: Shaida.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari*, Terjemahan; Ben Suharto, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Sutarno, 1995, *Ruwatan di Daerah Surakarta*, Surakarta: CV Cendrawasih.

S Wijanarko, *Misteri Lakon Wayang Purwo*, Murwakala, Surakarta: CV Cenderawasih.

Waluyo, Agus, 2008, “KASUS BUNUH DIRI BERUNTUN Warga Gading Gelar Ruwatan Bumi”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Pahing, 20 Desember. p.8.

B. Sumber Lisan

Ki Lurah Cermo Joyo, Dalang Ruwat dan Dalang Keraton Yogyakarta.

Nyi Samiyem, Istri dari Dalang Ruwat Ki Lurah Cermo Joyo.